

PERANAN TIM CYBER NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI ASWAJA

Hesty Putri Utami
Moh. Shofiyul Huda

STAIN Kediri
email: shofimf@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Peranan Tim Cyber Nahdlatul Ulama Jawa Timur untuk meningkatkan nilai-nilai Aswaja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran tim cyber NU Jatim sebagai pusat media Nahdlatul Ulama dalam sebagai bidang garap dakwah Nahdlatul Ulama di era digital dengan mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, dengan menggunakan teori komunikasi massa, teori propaganda dan teori spiral kebisuan. Data dalam penelitian ini didapat dari wawancara dengan tim cyber NU Jatim mengenai sejarah, program kerja dan skema kerja tim cyber NU Jatim. Serta mencari data dari literatur yang sesuai dengan konteks penelitian. Melalui rekaman dan beberapa catatan kecil sekaligus postingan akun tim cyber NU Jatim, peneliti mampu menganalisis data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Tim cyber NU Jatim yaitu (1) Tim Cyber NU Jatim membentuk Kohesi Sosial, (2) Tim Cyber NU Jatim menjadi rujukan informasi NU, (3) Tim Cyber NU Jatim sebagai jembatan informasi, (4) Tim Cyber NU Jatim sebagai institusi media. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Korelasi peranan tim cyber NU Jatim untuk meningkatkan nilai-nilai Aswaja dapat dilihat dari proses kerja dan hasil kerja tim cyber NU Jatim dalam menangani gerakan radikalisme menjadi nasionalisme berbasis agama dan negara.

Kata Kunci: Peranan Tim Cyber NU, Nilai-nilai Aswaja, dakwah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Era modern saat ini, kata internet menjadi hal yang populer di berbagai kalangan di dunia dengan beragam manfaat dan mudharatnya. Internet juga menjadi salah satu hal penting yang digunakan untuk aktivitas berdakwah dan merekrut orang menjadi anggota di masing-masing golongan yang mengatasnamakan Islam.

Informasi tersebut ketika diposting dalam akun di internet dan dibaca oleh khalayak maya maka banyak pemikiran yang akan terbentuk pada pembacanya sesuai dengan pemahaman pembaca terhadap syariat Islam. Karena pengguna internet rata-rata kalangan terpelajar, kaum intelektual, akademisi, profesional, dunia industri, komunitas dakwah, partai politik, lembaga-lembaga sosial, para birokrat dan sebagainya. Maka jelas sudah, jika fasilitas

internet digunakan untuk dakwah yang bersifat radikal, penuh fitnah, kebohongan, dan permusuhan kemudian diterima oleh generasi muda yang lemah akal dan miskin budi pekerti, bisa menjadi sumber bara api permusuhan yang tidak kunjung padam.¹

Fenomena inilah yang menjadi akar kuat permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Dakwah yang sekarang dilakukan sudah menyimpang dari apa yang telah dianjurkan oleh Nabi, bukan dengan cara *bil hikmah*, *bil ma'uidzatul hasanah* dan *bil mujadalah bi al lati hiya ahsan* namun dengan cara ekstrem yaitu fitnah untuk propaganda Islam itu sendiri. Di Indonesia ada dua komunitas besar Salafi. Pertama, ialah Salafi yang banyak merujuk kepada ulama-ulama dari Markaz Imam Al Albani di Yordania. Kedua, ialah Salafi yang merujuk kepada Syaikh Rabi' bin Hadi

¹Abu Muhammad Waskito, *Wajah Salafi Ekstrem Di Dunia Internet*, 34-35.

di Saudi dan Ma'had Darul Hadits Syaikh Muqbil bin Hadi di Yaman.²

Serangan mereka sangatlah keras, membabi buta, penuh kedustaan, mendramatisir persoalan, menghamburkan fitnah, mengungkit masalah sepele, bahkan mendoktrin akal manusia untuk menyetujui dengan apa yang mereka sampaikan tentang Islam itu sendiri dengan mengaburkan kebenaran dari kelompok lain.³

Alasan inilah yang mendasari munculnya gerakan tim cyber NU Jatim yang dimaksudkan untuk melawan dakwah mereka yang bersifat fitnah serta membantu kelompok atau ulama Nahdliyin yang mendapat serangan oleh kelompok mereka. Hal ini menjadi masalah serius dan merupakan hal yang harus dikaji oleh peneliti karena menyangkut fenomena sosial yang berdampak pada pola pemikiran pemuda Islam ke depan untuk menjadikan dakwah sebagai sarana saling bertukar pendapat mencari kebenaran melalui Al-Qur'an, As Sunah, Ijma' dan Qiyas bukan melalui pembenaran dari kelompok yang merasa dirinya paling benar.

Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk membuka wawasan pemuda Islam untuk mengenal dakwah bukan hanya dalam dunia nyata dengan berdebat saling menyalahkan dan mengkafirkan namun juga dunia maya dengan dakwah kreatif dan tetap memegang teguh ideologi *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* sebagai pondasi untuk menyampaikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dengan cara lemah lembut.

Tim Cyber NU Jawa Timur yang menjadi gerakan pemuda dengan tugas menjadi parameter sekaligus penyeimbang dakwah pemuda salafi ekstrem dengan tetap mengibarkan bendera Aswaja perlu diketahui peranannya dalam pelaksanaan tugasnya. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul tentang **“Peranan Cyber NU Jawa Timur Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Aswaja”** pada penelitian ini.

²Waskito, *Wajah Salafi Ekstrem Di Dunia Internet*, 26.

³Ibid., 37.

Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana peranan tim cyber NU Jatim untuk menyebarkan nilai-nilai Aswaja.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang bertempat di kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur tentang gerakan tim cyber ini adalah untuk mengkaji bagaimana peranan tim cyber NU di media massa dalam menyebarkan nilai-nilai Aswaja sebagai bidang garap dakwah NU di era digital dengan mengandalkan perkembangan teknologi komunikasi yakni internet. Melalui penelitian ini akan bisa dibuktikan apakah tim cyber NU berperan dalam penyebaran nilai-nilai Aswaja di setiap postingan dakwahnya di internet.

KEPUSTAKAAN

Peranan dalam Ilmu Sosial

Peranan menurut Grass Masson dan A.W.M.C Eachern, sebagaimana yang dikutip oleh David Berry adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada setiap individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, dengan maksud, kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat, di dalam pekerjaan kita dan di dalam keluarga dan peranan-peranan lainnya.⁴

Peranan terdapat dua macam harapan, yakni: (1) Harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban dari pemegang peran, (2) Harapan pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya

⁴David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981), 99-100.

dalam menjalankan peranannya atau kewajibannya.

Dalam penelitian ini, harapan yang dimaksud adalah harapan pertama yaitu harapan dari masyarakat terhadap peran dari pemegang peran (*cyber NU Jatim*) untuk menyebarkan nilai-nilai Aswaja. Peranan *cyber NU Jatim* yang terdiri dari individu-individu yang diberi kedudukan untuk menjalankan tugas yang salah satunya menyebarkan nilai-nilai Aswaja.

Tim Cyber Nahdlatul Ulama Jawa Timur

Sebelum mengurai tentang *Cyber NU Jatim* secara terperinci maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan mengenai *Cyber* dan *Nahdlatul Ulama* sebagai pengantar dalam memahami *Cyber NU Jatim*. Dimulai dari *cyber space* yang dipandang sebagai sebuah dunia komunikasi yang berbasis komputer. Dalam hal ini, *cyber space* dianggap sebagai sebuah realitas baru dalam kehidupan manusia yang dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan internet.⁵

Realitas baru ini dalam kenyataannya terbentuk melalui jaringan komputer yang menghubungkan antarnegara atau antarbenua yang berbasis *protocol transmission control protocol* atau *internet protocol*. Hal ini berarti, dalam sistem kerjanya dapatlah dikatakan bahwa *cyber space* (internet) telah mengubah jarak dan waktu menjadi tidak terbatas. Internet digambarkan sebagai kumpulan jaringan komputer yang terdiri dari sejumlah jaringan yang lebih kecil yang mempunyai sistem jaringan yang berbeda-beda.⁶

Nahdlatul Ulama (NU) beraqidah Islam menurut faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam bidang aqidah mengikuti madzab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang fiqh mengikuti salah satu madzab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'ai dan Hanbali) dan dalam

⁵Maskun, *Kejahatan Siber (Cyber Crime): Suatu Pengantar* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), 46.

⁶Kenny Wiston, *The Internet : Issues of Jurisdiction and Controversies Surrounding Domain Names* (Bandung : Citra Aditya, 2000), 7

bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.⁷

Jika dikaitkan dalam hal ini tentang *Tim cyber NU Jatim* itu sendiri merupakan kelompok yang bertugas dengan misi rahasia mengimbangi dakwah ekstrem di luar *Nahdlatul Ulama* dan meningkatkan *viewer* dari postingan ulama *Nahdlatul Ulama* yang dipimpin oleh Hakim Jayli.

Nilai-Nilai Aswaja

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana yang dikutip oleh Sukardi adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan yang di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas, atau tidak pantas dikerjakan.⁸ Jadi dapat diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat yang merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati (perasaan). Sedangkan *Aswaja* itu sendiri merupakan singkatan dari *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut, yaitu : *Ahl* yang berarti keluarga atau pengikut, *Al-Sunnah* secara bahasa bermakna *al-thariqah wa law ghaira mardhiyah* (jalan atau cara walaupun tidak diridhai),⁹ *Al-Jama'ah* berasal dari kata *jama'ah* artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian yang lain. Dengan demikian, *Aswaja* adalah golongan pengikut setia Nabi dan sahabatnya. Dalam *al-Kawakib al-Lamma'ah*, disebutkan bahwa orang-orang yang selalui berpedoman pada *Sunnah Nabi* dan jalan para sahabatnya dalam masalah

⁷Tim Revisi POA PWNU Jawa Timur, *Pefoman Organisasi dan Administrasi dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* (Surabaya : PW LTNNU Jawa Timur, 2015), 73-74.

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah* (Jakarta : Galias Indonesia, 1984), 60.

⁹Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah* (Tebuireng Jombang : Maktabah al-Turats al-Islami, 1418 H), 5.

akidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati adalah orang yang disebut Aswaja.¹⁰

Secara organisatoris, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* mengalami pelembagaan di tengah-tengah Muslim Nusantara sejak kehadiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan generasi muslim pada zamannya yang memelopori organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang secara legal berbasis pada *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Baginya, pola pikir *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* mengambil jalan tengah antara ekstrem rasionalis (yaitu Mu'tazilah) dengan kaum ekstrem literalis/ *atsariyah* (Salafi/Wahabi). Oleh karena itu, dasar pola pemikiran ini tidak hanya Al-Qur'an dan As-Sunnah tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik.¹¹

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari untuk menjaga nilai-nilai historis dan meneguhkan Nahdlatul Ulama pada garis-garis perjuangannya (*khiththah*), maka NU secara resmi membuat *fikrah nadliyah* (metode berpikir ke-NU-an). Metode dasar yang ditujukan untuk menjaga konsistensi warga *Nahdliyin* tetap berada pada koridor yang telah ditetapkan diputuskan dalam Musyawarah Nasional Ulama Nomor 02/Munas/VII/2006 di Surabaya tentang *Bahtsul Masail Maudlu'iyah Fikrah Nahdliyah*.¹²

Sehingga dapat dijadikan dasar nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* sebagai berikut:

1. *Fikrah tawassuthiyyah* (pola pikir moderat), artinya senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.
2. *Fikrah tasamuhiyah* (pola pikir toleran), artinya dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara pikir dan budayanya berbeda.
3. *Fikrah ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya senantiasa mengupayakan

perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwaal-ashlah*).

4. *Fikrah tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
5. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.¹³

Propaganda Aswaja di Ruang Cyber

Teori ini memadukan ide-ide dari aliran behaviorisme dan freudianisme menjadi sebuah visi media yang sangat pesimis dan berperan dalam membentuk tatanan sosial modern. Kekuatan propaganda bukanlah hasil dari substansi, isi atau satuan pesan secara spesifik, tetapi karena pemikiran masyarakat umum yang sangat mudah dipengaruhi. Lasswell berpendapat bahwa propaganda lebih dari sekedar pemanfaatan media untuk membohongi publik agar dapat mengontrol mereka untuk sementara waktu. Masyarakat perlu dipersiapkan secara perlahan agar dapat menerima ide dan tindakan yang sangat berbeda.¹⁴ Karena pandangan dunia manusia terpengaruh oleh tiga faktor utama, yaitu :

1. Kecenderungan personal, manusia terpengaruh pemikirannya oleh sistem prakonsepsi dan nilai-nilai yang tertanam di dalam benaknya semenjak masa kanak-kanak akibat lingkungan.
2. Pandangan kultural, jika ada kebudayaan lain, manusia melihat beberapa nilai tertentu yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah biasa dialaminya (dalam kebudayaan sendiri), manusia merasa kagum, tetapi (kadang) juga jengkel. Bahkan menganggap nilai-nilai

¹³Abdurahman Navis dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*, 169-170 .

¹⁴Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa Edisi 5: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 104-105.

¹⁰Ibid., 7.

¹¹Abdurahman Navis dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU* (Surabaya : Khalista, 2012), 161.

¹²Ibid., 167.

menyimpang itu sebagai keliru atau tidak alami (menurut persepsi dirinya).

3. Kedudukan sosial, pikiran manusia dipengaruhi oleh klasifikasi kelas kelompok dan posisi sosial.

Ketiga faktor yang mempengaruhi manusia “memenjarakan” dirinya sehubungan dengan pandangan, teori, sikap dan perilakunya.¹⁵ Melihat dari definisi tentang propaganda, ada beberapa komponen yang perlu dicermati sebagai berikut :

1. Dalam propaganda selalu ada pihak yang dengan sengaja melakukan proses penyebaran pesan untuk mengubah sikap dan perilaku sasaran propaganda. Dalam propaganda yang melakukan kegiatan ini sering disebut sebagai propagandis. Propagandis bisa berupa individu, individu yang dilembagakan (*the institutionalized person*) atau lembaga itu sendiri. Orang yang dilembagakan yang dimaksud adalah setiap kegiatannya selalu dikaitkan atau atas nama lembaga.
2. Propaganda dilakukan secara terus-menerus (*continue*). Berbeda dengan kampanye, propaganda dilakukan secara terus-menerus sejauh kepentingan dari propagandis, tetapi kampanye bisa jadi digunakan secara temporer, meskipun dalam kampanye bisa jadi digunakan teknik atau cara propaganda.
3. Ada proses penyampaian ide, gagasan, kepercayaan atau bahkan doktrin. Proses penyampaian pesan ini melibatkan cara tertentu, misalnya sugesti, rumor atau agitasi. Oleh karena itu, propaganda bagi pemahaman orang tertentu harus tertanam sifat objektivitas dan kejujuran, namun bagi yang lain kebohongan, manipulasi juga dibenarkan.
4. Mempunyai tujuan mengubah pendapat, sikap dan perilaku individu atau kelompok lain. Tujuan ini sedemikian pentingnya, sehingga ada sindiran bahwa

apa pun akan dilakukan propagandis untuk mewujudkan tujuannya tersebut. Ini pula yang sering dituduhkan orang secara sinis pada propaganda yang melibatkan “menghalalkan segala cara” (tanpa mengindahkan nilai benar tidaknya) untuk mencapai tujuan.

5. Propaganda adalah usaha sadar. Dengan demikian, propaganda adalah sebuah cara sistematis, prosedural dan perencanaan matang. Perencanaan matang ini juga meliputi siapa yang menjadi sasaran, caranya bagaimana, lewat media apa. Hal ini mengingatkan kita pada pendapat Lasswell, siapa, mengatakan apa, menggunakan media apa, kepada siapa dan apa efeknya.
6. Sebagai sebuah program yang mempunyai tujuan kongkrit, maka propaganda akan mencapai sasarannya secara efektif jika menggunakan media yang tepat. Media yang biasanya sangat efektif digunakan adalah media massa, meskipun ada media lain seperti komunikasi lisan, buku dan juga film.¹⁶

Maka dapat dijadikan sebuah ukuran untuk menimbulkan propaganda. Teori Lasswell menginginkan proses pengkondisian yang lama dan cerdas. Penghapusan terhadap pesan ekstremis tetap tidak memperlihatkan efek yang signifikan. Dan tetap saja pesan propaganda dapat disampaikan melalui berbagai media, tidak hanya radio dan Koran. Lasswell menyampaikan strategi propaganda, yang telah menjadi bagian dalam istilah budaya, dapat digambarkan sebagai bahasa dari stimulus-respon. Berdasarkan terjemahan ini, terutama yang dipahami oleh beberapa orang, seseorang propagandis dapat dikatakan sebagai seseorang yang berfokus untuk melipatgandakan stimulasi-stimulasi yang diperhitungkan mampu menarik minat masyarakat, serta meniadakan rangsangan yang dianggap tidak mampu menarik minat

¹⁵Nurudin, *Komunikasi Propaganda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 8.

¹⁶Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, 10-11.

mereka. Dihubungkan dengan masalah sosial, masalah para propagandis adalah bahwa mereka harus melipatgandakan semua saran yang cocok dengan sikap yang muncul dan membatasi saran-saran yang tidak menyenangkan.¹⁷

Jika digabungkan antara teori peluru ajaib dan teori Lasswell berasumsi bahwa media dapat beroperasi sebagai lembaga eksternal dan digunakan sebagai alat untuk memanipulasi khalayak pasif secara esensial. Ada ketidakpastian antara teoritikus propaganda mengenai bagaimana menghadapi ancaman media terhadap “cara hidup kita”.¹⁸ Cara terbaik untuk melindungi masyarakat dari propaganda buruk adalah dengan menggunakan propaganda baik. Sementara yang lain, walaupun mereka juga khawatir ancaman propaganda, percaya bahwa analisis propaganda merupakan satu-satunya cara untuk menghadapi propaganda. Artinya, daripada menggunakan propaganda “baik”, akan lebih baik kalau kita mengajari orang-orang bagaimana propaganda beroperasi sehingga mereka dapat mempertahankan diri mereka sendiri melawan propaganda. Sama halnya yang disampaikan oleh John Dewey bahwa manusia adalah makhluk yang baik dan rasional, kontrol terhadap media seharusnya tidak dilakukan oleh seorang elite teknokratik, tetapi semestinya dengan melakukan pendidikan lebih kepada publik.¹⁹

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok.²⁰ Secara bertahap peneliti berusaha memahami

¹⁷Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa Edisi 5: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 105..

¹⁸Ibid., 119.

¹⁹Ibid.

²⁰Hamid Patilima, *Metode Pendekatan Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2013), 61.

fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Fokus penelitiannya pun ada pada persepsi dan pengalaman informan dan cara mereka memandang kehidupannya. Sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, tetapi realita majemuk. Penelitian ini memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan hasilnya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkontruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Di sini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian.²¹

Penelitian ini dilakukan di kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (PWNU Jatim) yang berlokasi di Jalan Masjid Al-Akbar Selatan No. 09 Surabaya. Sebab tim *cyber* NU Jatim dibentuk dan ditugaskan oleh PWNU Provinsi Jawa Timur.

Sumber Data

Menurut Lofland dan Lefland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.²² Maka, sumber data dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer, data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan yaitu tim *cyber* NU Jatim dan Pengurus PWNU Jatim yang memiliki program khusus tentang meningkatkan nilai-nilai Aswaja di internet.

²¹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2007), 385.

²²Hamid Patilima, *Metode Pendekatan Kualitatif*, 65.

2. Data Sekunder, yaitu data yang peneliti peroleh secara tidak langsung baik dari buku literatur, arsip-arsip dan dokumen yang dimiliki oleh informan atau dari media lain mengenai peranan *cyber* dalam meningkatkan nilai-nilai Aswaja.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data cenderung terdiri dari data dalam bentuk pertanyaan umum untuk memungkinkan partisipan menghasilkan jawaban-jawaban, data kata-kata (teks) atau data gambar dan informasi dari sejumlah kecil individu atau situs. Menurut Gay and Airasian, sumber paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen yang semua jenis datanya memiliki satu aspek kunci secara umum dengan menggunakan keterampilan integratif dan interpretatif.²³ Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode, antara lain :

1. Wawancara

Peneliti mengadakan wawancara langsung kepada informan yang berhubungan langsung dengan penelitian, yakni tim dari *cyber* NU Jatim dan jajaran struktural PWNU Jatim yang memiliki pengaruh dalam permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

2. Dokumentasi

Teknik yang dilakukan peneliti sebagai pelengkap dari wawancara yaitu dokumentasi yang mampu membantu peneliti saat mendapat kesulitan dalam wawancara dan observasi terhadap sumber informan. Hasil dokumentasi merupakan sumber data yang berharga untuk menunjang keberhasilan penelitian.

Analisis Data

Penelitian kualitatif cenderung menghasilkan jumlah data yang sangat banyak dan kurang terstruktur. Perlu adanya teknik dan manajemen dalam mengolah data dan juga

²³Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 37.

menganalisisnya. Dalam analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara semi terstruktur, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Dalam analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis menurut Matthew dan Michael dengan pembagian tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan.²⁴ Ketiga alur yang dimaksud adalah:

1. Reduksi data

Proses reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

2. Penyajian data

Data, menurut Matthew dan Michael adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data menggunakan penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Penarikan

²⁴Hamid Patilima, *Metode Pendekatan Kualitatif*, 100.

kesimpulan merupakan pembuktian kembali atau verifikasi untuk mencari kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tim Cyber NU

Pembentukan Tim Cyber NU Jatim berawal atas perintah KH. Mutawakil Alallah selaku Ketua PWNU Jawa Timur saat peresmian kantor baru PW Ansor Jawa Timur pada 7 Februari 2015 di Jalan Menanggal Indah 20 Surabaya. Tim cyber dibentuk oleh PW Ansor Jawa Timur sebagai penguat NU di ranah internet dan memperkuat NU dengan berita *online*. Hal ini ditanggapi positif oleh PW Ansor dan dibentuk Cyber PW Ansor Jawa Timur. Pada hari yang sama, salah satu pengurus Ansor menggagas untuk membentuk tim cyber yang berada di luar kepengurusan struktural NU, Lembaga dan Banom. Kemudian disepakati saat Seminar Islam Nusantara di Universitas Negeri Malang pada 15 Februari 2016 bahwa Hakim Jayli sebagai Koordinator utama tim cyber NU Jatim. Tim ini tidak mengesampingkan Tim Cyber PW Ansor tetapi bersinergi dalam setiap program yang dijalankan bersama Koordinator cyber Ansor Jatim. Cyber Ansor dan cyber NU merupakan tim yang sama-sama diakui oleh PWNU dengan perbedaan muncul di permukaan. Masyarakat mengenal bahwa tim cyber Ansor dan tim cyber NU merupakan kekuatan pendukung yang selalu berkoordinasi dengan cyber Ansor, dengan kata lain cyber NU Jatim merupakan kepanjangan sayap cyber Ansor dalam melakukan propaganda isu Aswaja NU di dunia maya.²⁵

Terbentuknya struktur untuk mengerjakan tugas besar dalam tim cyber NU Jatim diharapkan agar dapat menyuarakan Aswaja sebagai penyeimbang informasi radikalisme dan berita menyimpang di internet dari luar Nahdlatul Ulama. Konsolidasi internal antara pengurus NU Jawa Timur dalam jejaring sosial

media *online* berfungsi sebagai cara untuk mensinergikan dakwah yang berdasarkan Aswaja An-Nahdliyah di dunia maya. Apalagi sebenarnya pengurus NU itu sendiri banyak sekali yang menjadi pegiat di media *online*, sehingga struktur tim cyber dimaksudkan untuk menyampaikan dakwah dengan cara mengelola tema dakwah itu sendiri dan mempermudah pengguna internet yang awam untuk tidak salah mengambil rujukan tentang Aswaja nasionalisme bukan radikalisme.²⁶

Unsur yang berada di dalam tim cyber NU berasal dari seluruh anggota banom dan lembaga yang berada di bawah struktural besar PWNU Jawa Timur seperti Persaudaraan Persatuan Muslim (PPM) Aswaja, Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU), Aswaja Center, LESBUMI, Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LTFNU), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dan seluruh elemen di dalam PWNU Jatim.

Tim Cyber NU adalah tim di dalam tubuh Nahdlatul Ulama Jawa Timur yang bergerak tanpa harus dipublikasikan kepada siapapun. Tim menjadi penggerak sekaligus penyeimbang informasi yang dibutuhkan masyarakat khususnya NU dan umumnya di luar NU agar menjadikan Aswaja sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan bidang akidah, syariat dan agama.²⁷

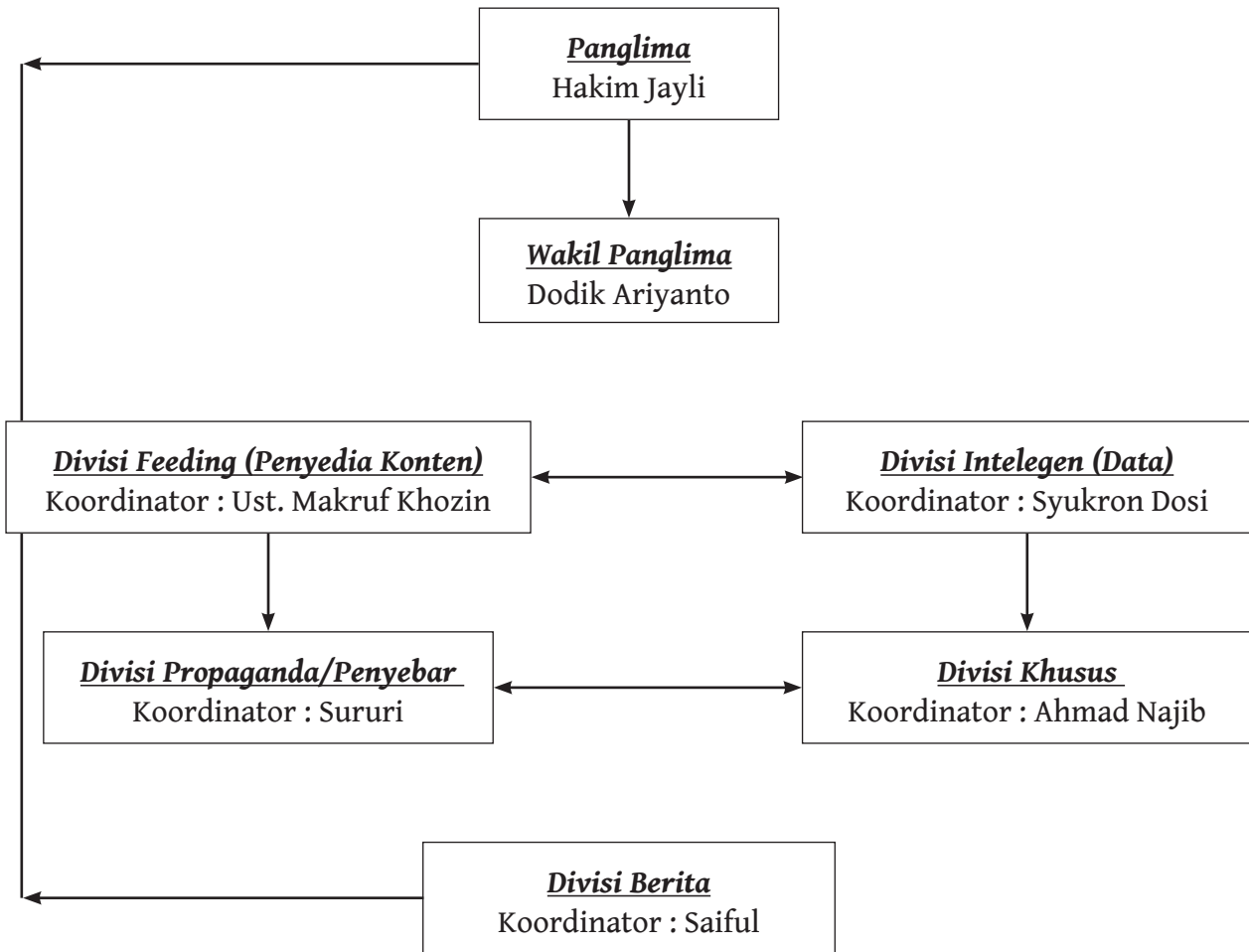
Tim Cyber NU menjadi tim yang ditunjuk sebagai filter informasi dari Nahdlatul Ulama untuk masyarakat dan isu dari masyarakat untuk mengembangkan Nahdlatul Ulama. Proses pembentukan tim ini tidak semudah membentuk tim atau lajnah NU yang lain, karena tim cyber NU bukan hanya dari unsur yang mengerti agama melainkan unsur NU yang memahami agama sekaligus mampu membaca topik serta memiliki kinerja di bidang penyebaran informasi online dan offline kepada masyarakat luas. Sehingga

²⁶Wawancara dengan Tim Data, Tanggal 08-09-2016.

²⁷Wawancara dengan Sururi, Tanggal 21-07-2016.

dapat dilihat dalam pembagian kerja dalam tim cyber sesuai dengan skema struktural yang dibentuk sebagai berikut :

“Pembagian tugas dalam tim sebagai upaya membentuk informasi online yang bersifat dinamis sesuai teori komunikasi tentang media



Bagan 1: Struktur pembagian tugas tim cyber NU Jatim

Dalam pembagian tugas, masing-masing posisi memiliki tugas: Divisi Penyedia Konten sebagai sumber rujukan materi yang disebarluaskan secara online maupun offline oleh tim cyber NU yang lain, materi berisi aswaja, informasi tentang ke-NU-an, agama dan beberapa isu yang bisa dijadikan literatur oleh pengguna media. Dilanjutkan oleh Divisi Propaganda atau Penyebar yang bertugas untuk mengaitkan isu bahasan dengan tema yang telah ditentukan oleh tim cyber dan disebar di media online melalui akun-akun yang digawangi oleh masing-masing tim yang terpusat pada akun tim cyber NU di *Whatsapp* sebagai tempat untuk diskusi dan menyampaikan beberapa gagasan terkait isu dan tema setiap bulannya.

Hakim Jayli mengatakan:

lama dan media baru. Sehingga pesan yang disampaikan kepada pengguna internet sesuai dengan pesan yang dimaksud oleh tim dengan cara konstruksi pesan sesuai tingkat usia pengguna melalui sosial media pengguna yang disuka.”²⁸

Kemudian proses materi dilanjutkan dengan pengumpulan data dan masalah yang hadir sebelum dan sesudah *link* materi disebar ke beberapa media online dan offline oleh Divisi Data. Divisi ini bergerak sebagai sumber informasi mengenai isu regional, lokal dan nasional sebagai penyumbang ide terkuat untuk penentuan materi yang menjadi bahasan dalam tim. Eksekusi akun ataupun identifikasi akun yang menyimpang bahkan akun yang frontal mengganggu atau bersifat keras dalam dakwahnya

²⁸Wawancara dengan Hakim Jayli, Tanggal 21-07-2016.

ditangani oleh Divisi khusus yang bertugas sebagai *hacking* (perusak) para pelapor dan penyerang dengan akun-akun anonim yang dilakukan oleh satu orang yang memiliki lebih dari lima akun untuk menyelesaikan tugas ini. Materi yang telah siap untuk disebar akan dikelola oleh masing-masing akun yang digawangi oleh masing-masing tim dengan koordinator utama dari Divisi berita sebagai pusat kontrol untuk pemberitaan dan pengelolaan akun masing-masing admin.

Sururi mengatakan :

Jadi proses pelaksanaan tugas dibagi sesuai dengan media yang dimiliki di dalam anggota tim masing-masing. Kami hanya membentuk tema yang disepakati sesuai dengan bahasan isu yang sedang booming dan kami jalankan berdasarkan akun atau pun kegiatan sesuai dengan tema.²⁹

Program Kerja Tim Cyber NU Pada Bulan Agustus 2016

Program Kerja Tim Cyber NU Jatim disesuaikan dengan isu yang sedang masuk dari kelompok di luar Nahdlatul Ulama sebagai proyeksi sekaligus benteng Nahdlatul Ulama dalam mendakwahkan Aswaja di dunia maya.

Hakim Jayli mengatakan :

Peperangan sudah mulai reda, tetapi di pojok sana mereka sedang menyusun strategi untuk menghancurkan kita, karena kita merupakan tawazun, tawasuth dan tasamuh untuk negeri ini. Kita merupakan elemen yang melihat sesuatu secara utuh berdasarkan Agama dan Negara, maka jika ada kelompok yang menyatakan diri untuk menghancurkan NKRI maka kita menjadi penyeimbang untuk mempertahankan NKRI sesuai arah kita yang dianjurkan para ulama untuk bersikap adil.³⁰

Sehingga perlu adanya konsep untuk membentuk skema jalan yang terorganisir dengan baik. Hal ini dilakukan melalui proses pembentukan program kerja melalui rapat bersama anggota tim pada setiap Kamis

Pahing pukul 20.00-23.00 di kantor TV 9 atau tempat yang disepakati seluruh pengurus. Bahkan tidak menutup kemungkinan pembicaraan berlangsung ketika bertemu antar tim sesuai tempat yang menjadi kesepakatan.

Selain itu, pertemuan intens dilakukan pada waktu luang antara anggota tim untuk memperkuat gagasan dan menanggapi isu yang sudah dibahas panjang di grup *Whatsapp* dengan nama *CyberNu Jatim#1*. Alur bahasan isu menanggapi aksi yang akan diselenggarakan oleh kelompok radikalisme, kemudian dianalisis oleh Divisi Data dan dilanjutkan dengan aksi sesuai tema yang disepakati saat pertemuan bersama anggota Tim. Untuk beberapa isu atau masalah yang muncul secara tiba-tiba, maka respon yang diberikan masing-masing tim dikoordinir juga melalui *Whatsapp* grup. Beberapa contoh percakapan dalam *Whatsapp* grup adalah sebagai berikut :

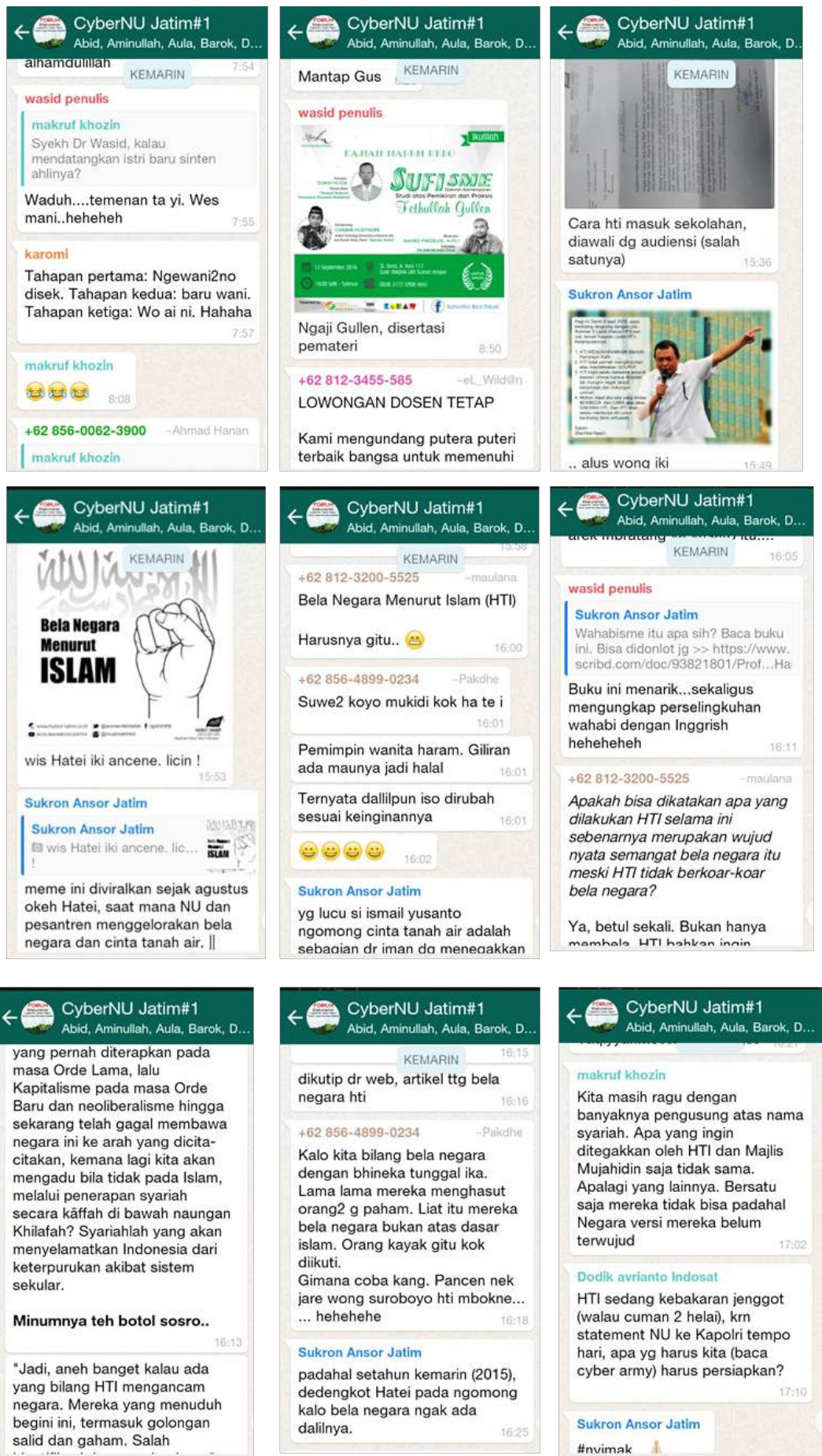
Hasil diskusi di *Whatsapp* grup dibawa saat pertemuan bersama (kopdar tim) dan dilakukan pembentukan program kerja yang disepakati bersama berdasarkan isu yang dibahas serta digabungkan dengan moment bulan sesuai Peringatan Hari Besar Nasional maupun Hari Besar Islam. Seperti bulan Agustus 2016, tim mengangkat tema cinta tanah air berdasarkan Peringatan Hari Besar Nasional yakni hari kemerdekaan, sebagaimana yang diungkapkan Hakim Jayli:

Agustus disepakati momentum nasionalisme religius, sesuai dengan Pancasila sila pertama digabungkan dengan masa orde baru yang nantinya mengisahkan bahwa perayaan 17 Agustus milik tentara. Disambung dengan kisah kepahlawanan para kyai sebagai tentara yang andil dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Sehingga Agustus 2016 merupakan perayaan Negera dan agama yang tidak bisa dibedakan tetapi bisa dipisahkan. Konsepnya Seminar, penelitian dan agenda masing-masing badan otonom (Banom) dilanjutkan bulan November dengan konser besar Hubbul Wathon.³¹

²⁹Wawancara dengan Sururi, Tanggal 09-09-2016.

³⁰Wawancara dengan Hakim Jayli, Tanggal 21-07-2016.

³¹Wawancara dengan Hakim Jayli, Tanggal 21-07-2016.



Gambar 1: Whatsapp grup tim cyber NU Jatim

Di sisi lain, tema ini dipilih untuk mengcounter isu tentang pembentukan Negara Khilafah. Adanya konsiliasi kelompok yang menyuarakan untuk menolak Pancasila dan membubarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan diganti sesuai dengan syariat Islam. Lebih lanjut, Hakim Jayli mengatakan :

Gaya kita atas nama misi ulama maka bisa disebut fleksibel dan jelas berbeda dengan FPI (Font Pembela Islam). Konsepsi khittah bisa mendeskripsikan gaya kita secara gamblang. Sehingga dirangkum dengan fokus gerakan kita yaitu agama (diniyah) dan sosial (ijtimaiyah) sesuai konsep Aswaja. Maka konsepsi negara dan bangsa mengikuti etika ulama sebagai penetapan misi.³²

Tema cinta tanah air sebagai wujud syiar Aswaja bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan cita-cita terbesar bangsa Indonesia dan NKRI harga mati merupakan tuntutan untuk seluruh warga Indonesia. Bulan Agustus 2016 tim mengusung tema “Indonesia Sajadahku” dikarenakan adanya *Hubbul Wathon* yang ditanamkan para Kyai kepada santri di seluruh penjuru Indonesia. Dalam hal ini, Hakim Jayli mengatakan :

Momentum Agustus dan Hari Santri tahun 2016 ini dibuat inagurasi Mbah Hasyim Asy'ari yang telah menyatukan agama dan negara. Jika mempertanyakan Ir, Soekarno maka akan dijawab tentang orang-orang yang berada di belakang Ir. Soekarno yakni para Ulama. Tema Indonesia sajadahku adalah penggabungan fiqh dengan tasawuf, penggabungan agama dan budaya. Menyampaikan bahwa agama menjadi inspirasi kemerdekaan untuk masyarakat dan islam dengan nasionalisme. Sajadahku yang berarti bahwa tempat bersujud umat muslim yakni dunia dan Indonesia adalah tempat “saya” untuk beribadah (bersujud) maka menjadi satu dengan tema Indonesia Sajadahku.³³

Program yang dibahas oleh beberapa orang dalam tim cyber NU ini sebagai proses untuk menyuarakan kecintaan terhadap tanah air Indonesia dan menyampaikan

kepada masyarakat luas bahwa santri dan pesantren andil di dalam pembentukan NKRI. Cyber menjadi jembatan untuk mengimbangi gerakan anti-NKRI.

Skema Kerja Tim Cyber NU

Tim Cyber NU Jatim merupakan gabungan dari orang-orang yang memiliki akun lebih dari satu, orang-orang pemerhati informasi berbasis dakwah di media online, dan pelaku pada beberapa media cetak, audio visual maupun internet. Proses kerja tim cyber NU Jatim adalah membombardir berita online dengan berita-berita. Hakim Jayli mengatakan :

Konsep kerja kita berada dalam tiga level dan kita adalah pemain tengah. Di darat (offline) kemudian diusung ke sosial media (online) dan dimediakan (berita) atau terbalik dimulai dari isu online misal twitter kemudian dibentuk program acara (offline) dan diusung lagi ke sosial media (online). Dalam proses ini, kita sebagai pemain tengah karena mampu membuat agenda secara offline dan mampu menyebarkan ke bentuk online maupun offline dengan media yang kita miliki. Dimudahkan dengan bantuan dari anggota Badan Otonom PWNU, sehingga tugas kita merangkai menjadi sebuah gerakan terstruktur dan indah di sosial media.³⁴

Proses kerja tim cyber NU Jatim sesuai pada bidang kerja masing-masing dengan mengangkat tema yang telah disepakati saat pertemuan bersama tim yakni “Indonesia Sajadahku”. Kreativitas hasil atau produk dihasilkan masing-masing tim tentang tema besar yang diangkat karena tim cyber memiliki kebijakan yang bisa dilaksanakan di masing-masing tempatnya bertugas.

Sururi mengatakan :

Konsep kerja kami simpel dan pasti, sehingga proses mengimbangi informasi dari isu yang kiranya menyimpang dari Aswaja dengan menggunakan proses yang tidak grusa-grusu yakni sedikit demi sedikit menjadi komentator dan ketika isu di media online tersebut tidak bisa dinetralisir maka kami menggunakan cara

³²Wawancara dengan Hakim Jayli, Tanggal 21-09-2016.

³³Wawancara dengan Tim Data, Tanggal 21-09-2016.

³⁴Wawancara dengan Tim Propaganda, Tanggal 21-07-2016.

keras seperti melaporkan akun yang ditangani oleh beberapa orang saja. Bahkan ketika dari kami ada yang aktif mengkritisi isu maka kami pun memberikan pengertian bahwa tidak perlu untuk terpancing emosi. Agar proses kinerja cyber sesuai dengan tema yang diangkat yakni santun dan menyejukan, tidak mudah terbawa emosi tentang isu.³⁵

Dilanjutkan dengan proses pendalaman tema dengan tulisan, gambar, meme atau bahkan program yang disebar pada banyak akun yang dimiliki oleh masing-masing tim. Proses kontrol berita yang disebar menggunakan *hashtag* yang menjadi kesepakatan bersama sebagai proses untuk mendapatkan perhatian pengguna media online dan pengalihan isu dari hal-hal yang dianggap perlu untuk ditutup, dilaporkan dan dihilangkan atau mengancam stabilitas Nasional.

Hal yang sama disampaikan oleh Ketua Cyber Ansor :

Tema Agustus ini akan berdampak terhadap opini masyarakat untuk tidak mengikuti arus menyetujui Negara Khilafah. Kami bersinergi untuk mendorong pemerintah mampu bersikap tegas dengan tidak memberikan ruang kepada kelompok radikalisme.³⁶

Pelaksanaan tugas cyber selain menyampaikan, menetralsir informasi yang meyimang dari Aswaja juga mengangkat ulama yang sesuai Fikrah Aswaja sebagai rujukan ilmu agama saat dibutuhkan.

Syukron mengatakan :

Kami tidak pernah bersifat frontal tetapi saling menghargai, namun jika ada akun atau media online yang bersifat frontal seperti membuat akun duplikasi ulama maka kami akan turun tangan. Hal ini sebenarnya karena misi cyber salah satunya membangun rasa dan misi untuk mengawal Nahdlatul Ulama bersama para ulama dengan wajah yang diwarisi ilmu para ulama. Caranya pun sama, yakni menyebarkan informasi yang sesuai dengan rujukan ulama Salaf tanpa mengesampingkan Negara.³⁷

³⁵Wawancara dengan Sururi, Tanggal 06-09- 2016.

³⁶Wawancara dengan Ketua Cyber Ansor, Tanggal 08-09-2016

³⁷Wawancara dengan Syukron, Tanggal 08-08-2016.

Selain itu, sistem penyebaran informasi bukan hanya melalui media online saja tetapi melalui struktural. Agenda berupa kegiatan ataupun aksi dilakukan masing-masing tim, karena masing-masing tim memiliki massa dengan jumlah yang cukup banyak di wilayah Jawa Timur. Hal ini dimaksudkan agar informasi mengenai Aswaja dari tim cyber NU agar dapat mudah diakses oleh pengguna internet dan mampu mengalihkan isu yang berbahaya untuk stabilitas Nasional seperti Muktamar khilafah.

Sururi mengatakan :

Cyber memberikan gerak kepada setiap orang yang berada di luar NU untuk memberikan pendapatnya tentang hal-hal yang dianggap mereka benar. Seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menyampaikan tentang Negara Khilafah. Kami menyuarakan NKRI tetap menjadi harga mati dengan cara kami tanpa harus berseteru dengan mereka secara langsung karena kami sadar bahwa kami sesama muslim dan sesama muslim adalah saudara.³⁸

Proses kerja tim cyber NU karena sebagai tim yang tidak ingin diekspos oleh masyarakat luas maka tim ini bekerja di bawah nama dengan akun sendiri dan akun anonim sebagai upaya untuk tidak mudah dilacak oleh *hacker* pihak mereka.

Terbentuknya Tim Cyber NU Jatim.

Lahirnya tim cyber NU Jatim merupakan hasil dari proses kekhawatiran adanya banyak gerakan radikalisme yang sudah mengesampingkan peran ulama sebagai pembatasnya. Hal ini ditandai dengan adanya pembahasan untuk menganalisis gerakan radikalisme mulai tahun 2013 oleh beberapa pemimpin Badan Otonom NU. Sehingga pembahasan ini sampai diterima oleh ketua Pengurus Wilayah Jawa Timur dan disampaikan ke seluruh Badan Otonom juga Lembaga untuk membentuk gerakan yang fokus menangani gerakan radikalisme.

Adanya misi untuk memberikan batasan kepada pelajar Nahdlatul Ulama ataupun

³⁸Wawancara dengan Sururi, Tanggal 07-09-2016.

orang di luar Nahdlatul Ulama agar tidak mudah terprovokasi tentang isu radikalisme. Alasan ini yang merupakan landasan awal terbentuknya tim *cyber* NU Jatim. Proses terbentuknya tim *cyber* NU Jatim bukan hanya diprakarsai oleh Ansor Jatim tetapi bersama anggota dari seluruh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur.

Program Kerja Tim Cyber NU Jatim sebagai Filter

Proses pembentukan program kerja *cyber* NU Jatim merupakan cara untuk menangani isu yang merebak di masyarakat. Hal ini yang menjadikan diri *cyber* sebagai alat untuk menjembatani antara masyarakat dengan beberapa pandangan nasionalisme dengan konsep agama dan negara.

Informasi mengenai gerakan radikalisme yang kemudian di analisis dan ditentukan langkah untuk menanganinya. Sehingga terbentuk susunan beberapa program kerja yang dilandasi dari hasil analisis gerakan radikalisme dengan maksud sebagai pengimbang sekaligus mengalahkan argumen dengan cara yang sama. Cara yang sama di sini berarti mengkonsep gerakan atau aksi yang sama dengan teknik duplikasi tetapi isi atau materi konten disesuaikan dengan konsep Aswaja Nasionalisme.

Maka terbentuknya program kerja sesuai dengan struktur gerakan dari kelompok radikalisme yang dimodifikasi dengan materi Aswaja Nasionalisme dimaksudkan sebagai pembanding informasi oleh pengguna media baik *online* maupun *offline*.

Skema Kerja Tim Cyber NU Jatim untuk Membuat Opini Baru.

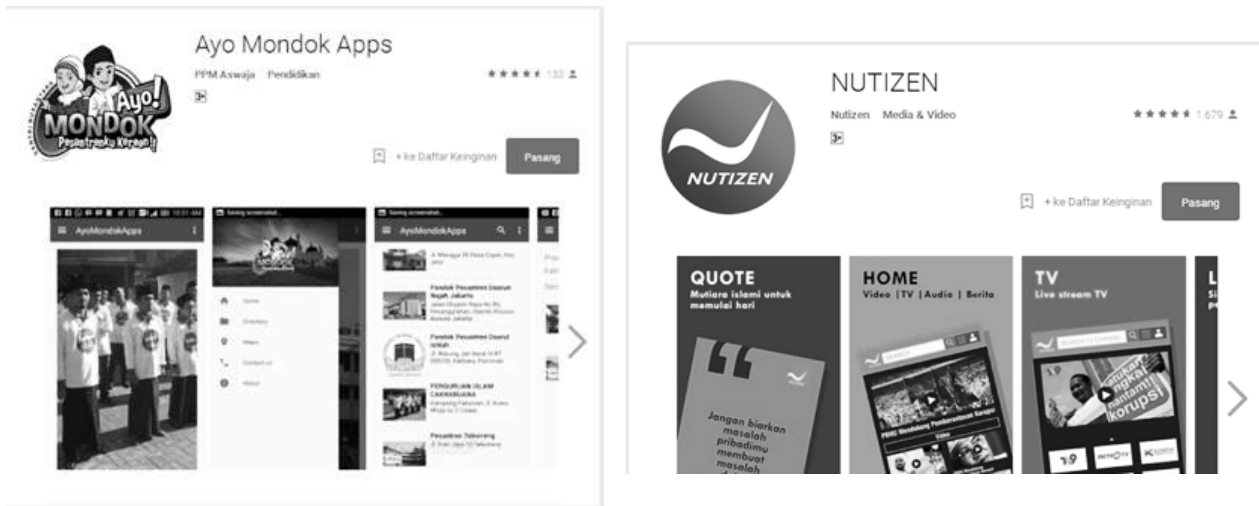
Masyarakat memiliki opini tentang nasionalisme dan radikalisme. Ketika ada informasi yang datang secara terus menerus membahas radikalisme dan diberi tambahan mengenai pengetahuan agama yang mengarah kepada radikalisme, tidak menutup kemungkinan masyarakat akan memiliki pemikiran untuk mencari tahu

lebih jauh tentang radikalisme. Hal ini yang menjadi cara untuk merubah pola pikir pengguna media agar dapat menerima paham-paham baru radikalisme yang dikonsep baik dengan pesan terstruktur. Tim *cyber* NU Jatim menggunakan skema kerja tim untuk mendorong hal baru dari opini masyarakat menuju opini Aswaja Nasionalisme. Skema kerja tim yang dibagi menjadi beberapa divisi dengan fokus pada tugas masing-masing dan memanfaatkan media Nahdlatul Ulama sekaligus kekuatan massa Nahdlatul Ulama ini yang menjadi konsep merubah opini baru masyarakat.

Maka hasil dari skema kerja tim *cyber* ini yang mampu merubah sudut pandang pengguna media mengenai radikalisme menjadi nasionalisme yang terbentuk dari agama dan negara. Sehingga opini baru yang muncul adalah Aswaja Nasionalisme yang berperan untuk mengubah perilaku masyarakat sebagai pengguna media untuk menerapkan nasionalisme. Perilaku publik yang berubah ini dipengaruhi awalnya oleh opini publik tentang nasionalisme. Hasil dari tema besar nasionalisme yang dibawa tim *cyber* NU Jatim ke masing-masing media Nahdlatul Ulama menjadikan opini masyarakat berubah yang ditandai dengan perilaku masyarakat yang lebih cerdas memandang radikalisme. Hal ini ditandai dengan adanya umpan balik dari postingan tim *cyber* NU Jatim dengan tanda suka, komentar atau spam dari pengguna media.

Informasi dari Tim *cyber* NU Jatim mampu menjadi rujukan informasi pengguna media sesuai dengan akun atau media *mainstream* yakni sosial media sesuai yang dimiliki oleh pengguna media. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya akun yang dimiliki tim *cyber* NU Jatim untuk memenuhi kebutuhan pengguna media dalam informasi mengenai Aswaja. Adapun akun-akun yang digawangi tim *cyber* NU Jati sebagai berikut:

1. Aplikasi



Gambar 2. Aplikasi Rujukan Informasi NU

2. Facebook



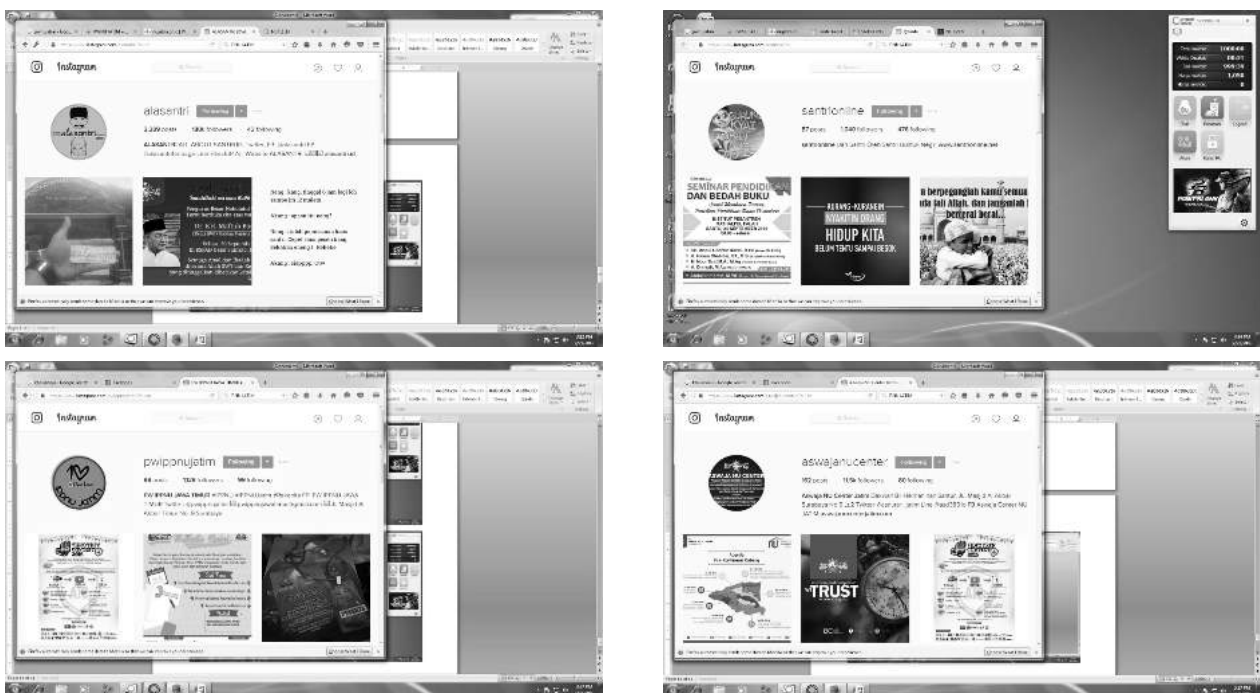
Gambar 3. Akun Facebook Rujukan Informasi NU

3. Twitter



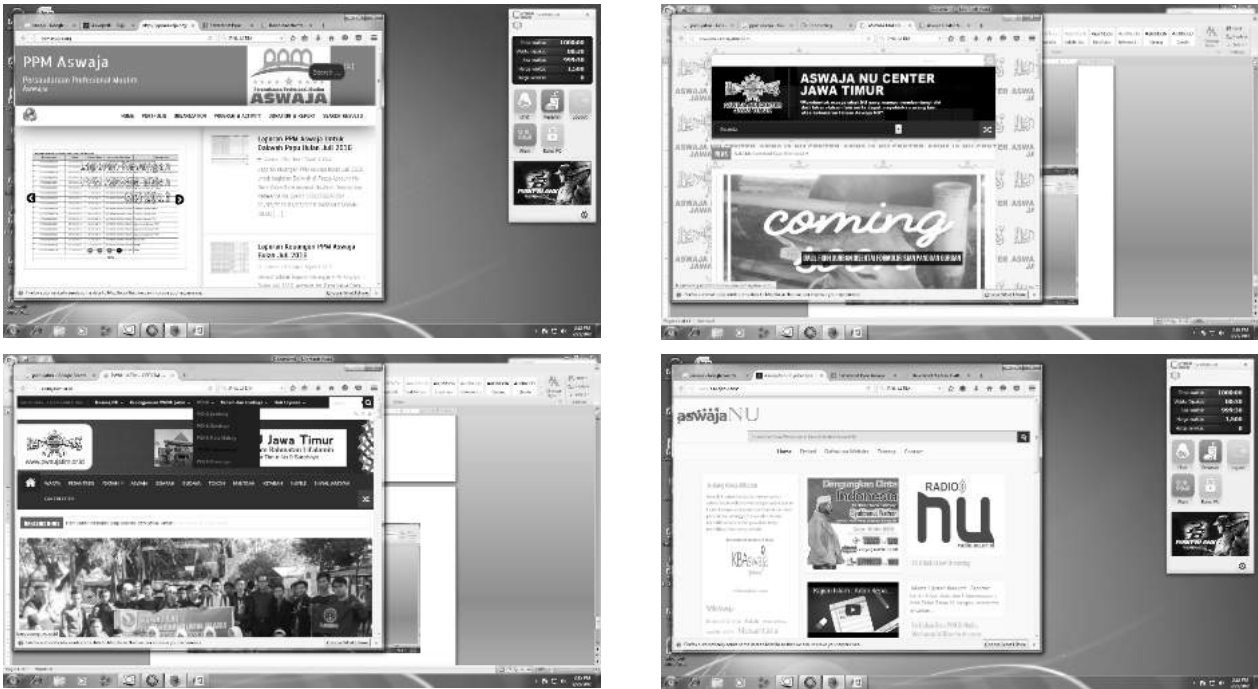
Gambar 4. Akun Twitter Rujukan Informasi NU

4. Instagram



Gambar 5. Akun Instagram Rujukan Informasi NU

5. Website



Gambar 6. Website Rujukan Informasi NU

Tim Cyber NU Jatim Sebagai Jembatan Informasi

Komunikasi mempunyai model tersendiri dalam proses aliran pesan-pesannya. Peneliti menggunakan model alir banyak tahap dalam penelitian ini. Model ini mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik dari media ke khalayak (yang juga berinteraksi satu sama lain), kembali ke media, kemudian kembali lagi ke khalayak, dan seterusnya.³⁹

Informasi kemudian dijadikan berita dengan banyak cara, sesuai yang dilakukan tim cyber NU Jatim, berdasarkan hasil wawancara:

Konsep kerja kita berada dalam tiga level dan kita adalah pemain tengah. Di darat (offline) kemudian di usung ke sosial media (online) dan dimediakan (berita) atau terbalik dimulai dari isu online misal twitter kemudian dibentuk program acara (offline) dan diusung lagi ke sosial media (online). Dalam proses ini, kita sebagai pemain tengah karena mampu membuat agenda secara offline dan mampu menyebarkan ke bentuk online maupun offline dengan media yang kita miliki. Dimudahkan dengan bantuan dari anggota Badan Otonom PWNU, sehingga tugas kita merangkai menjadi sebuah gerakan

³⁹Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, 144.

*terstruktur dan indah di sosial media.*⁴⁰

Jika digabungkan antara teori peluru ajaib dan teori Lasswell berasumsi bahwa media dapat beroperasi sebagai lembaga eksternal dan digunakan sebagai alat untuk memanipulasi khalayak pasif secara esensial. Ada ketidakpastian antara teoritikus propaganda mengenai bagaimana menghadapi ancaman media terhadap “cara hidup kita”.⁴¹ Cara terbaik untuk melindungi masyarakat dari propaganda buruk adalah dengan menggunakan propaganda baik. Tim Cyber NU Jatim, sebagai pemain tengah, mempunyai tema besar yang diolah ke dalam *offline* maupun *online* ataupun sebaliknya, tema diangkat dari *offline* atau *online* dan diolah lagi dikembalikan pada *online* atau *offline*. Hal ini sebagai proses reaksi dari mereka yang melemparkan tema atau isu-isu yang tidak sesuai dengan Aswaja.

⁴⁰Wawancara dengan Hakim Jayli, Tanggal 21-07-2016.

⁴¹Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa Edisi 5: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 119..

Kesimpulan

Hasil dari Bab IV paparan data dan temuan penelitian yang peneliti sampaikan kemudian diolah dalam Bab V tentang peranan Tim Cyber NU Jatim dalam menyebarkan nilai-nilai Aswaja. Sehingga peneliti mampu memaparkan kesimpulan pada penelitian sebagai berikut :

1. Tim Cyber NU Jatim membentuk kohesi sosial. Adanya penyatuan, seluruh media NU melalui cyber NU Jatim yang mendorong masyarakat untuk bersatu menumbuhkan cara pandang nasionalisme dari gabungan agama dan negara dengan melunturkan doktrin-doktrin radikalisme.
2. Tim Cyber NU Jatim menjadi rujukan informasi NU. Proses tim cyber NU Jatim dalam memilih dan memilah isu kemudian dijadikan sebuah materi yang layak untuk dibahas dan dibagikan ulang menjadikan Media NU sebagai sumber rujukan di bidang akidah, syariat dan agama dengan cara mudah juga menyenangkan tanpa mengunggulkan dalil-dalil untuk membahas permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari akun-akun yang dimiliki tim cyber NU Jatim lebih dari satu, sehingga memudahkan pengguna media untuk mengetahui informasi Aswaja dari akun yang sering digunakan pengguna media.
3. Tim Cyber NU Jatim sebagai jembatan informasi. Posisi tim cyber NU sebagai pembuat isu untuk bisa dibagikan di media *online* maupun *offline* merupakan posisi strategis antara opini publik dan media massa yang menyajikan informasi kepada pengguna media.
4. Tim Cyber NU Jatim sebagai institusi media NU. Tim cyber NU Jatim menyediakan media yang berperan untuk mempengaruhi cara pandang pengguna media untuk masuk pada tema besar yang ditetapkan oleh tim cyber NU.
5. Tim cyber NU Jatim berperan menyebarkan nilai-nilai Aswaja sesuai

dengan Fikrah Nahdliyah yaitu dengan pola pikir moderat (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), reformatif (*islah*), dinamis (*tathawuriyah*) dan metodologis (*manhajiyah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Firman. "Aktivitas Dakwah Ideologi Khilafah Melalui Pemanfaatan Facebook (Studi Pada Da'i dan Cendekiawan Muslim di Kota Bengkulu)". Dalam Skripsi Strata 1. Bengkulu : Universitas Bengkulu, 2014.
- Asy'ari, Hasyim. Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Tebuireng Jombang : Maktabah al-Turats al-Islami, 1418 H.
- Berry, David. Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi. Jakarta: Rajawali, 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Emzir, Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana, 2007.
- Lestiono, Iwan. "Aktualisasi Pendidikan Demokrasi dalam Nahdlatul Ulama". Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 1 vol. 2. Surabaya, 2013.
- Maskun. Kejahatan Siber (Cyber Crime): Suatu Pengantar. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Morissan. Teori Komunikasi Massa. Bogor : Ghalia Indonesia, 2013.
- Navis, Abdurahman, dkk. Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU. Surabaya : Khalista, 2012.

- Nurudin. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : Rajawali Pers, 2003.
- Patilima, Hamid. Metode Pendekatan Kualitatif. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Puslitbang Syahamah. Mewaspadari Golongan Sesat Diluar Ahlussunah. Jakarta : Syahamah-Press, 2012.
- Sarosa, Samiaji. Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar. Jakarta : Permata Puri Media, 2012.
- Sefrianita, Risda. "Peranan Situs www. eramuslim.com Dalam mensosialisasikan Nilai-nilai Keislaman", dalam Skripsi Strata 1. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Sugiono, Dedi. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008. Cet. 1.
- Sukardi, Dewa Ketut. Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah. Jakarta : Galias Indonesia, 1984.
- Waskito, Abu Muhammad. Wajah Salafi Ekstrem Di Dunia Internet Bandung : Ad Difa, 2009.
- Wiston, Kenny. The Internet : Issues of Jurisdiction and Controversies Surrounding Domain Names. Bandung : Citra Aditya, 2000..